

BAB II

RIWAYAT HIDUP AL-GAZĀLĪ DAN GAMBARAN UMUM KITAB *BIDĀYAT AL-HIDĀYAH*

A. Biografi al-Gazālī

1. Kelahiran al-Gazālī dan kehidupannya

Al-Gazālī memiliki nama lengkap Zayn ad-Dīn 'Abū Ḥamīd Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad bin Aḥmad at-Ṭūsī al-Gazālī.¹ Ia lahir pada tahun 450 hijriyah atau bertepatan dengan tahun 1058 masehi di kota al-Gazālāh yaitu sebuah kota kecil di dekat kota Ṭūs di daerah Khurasān, Persia. Ia dilahirkan dari keluarga yang saleh dan sederhana. Ia memiliki adik bernama Aḥmad.

Ayahnya adalah seorang pengrajin wol dan bekerja mendagangkan hasil tenunannya sendiri. Meskipun harus menggeluti pekerjaannya sebagai pengrajin wol setiap hari, ia juga merupakan seorang pecinta ulama dan seorang yang sangat menggemari majelis ilmu agama. Hal tersebut dibuktikan dengan kehadirannya di setiap acara pengajian para ulama. Karena kecintaannya terhadap para ulama dan ilmu agama, ayah al-Gazālī berharap anak-anaknya bisa menjadi ulama yang selalu memberikan nasihat kepada umat.²

Al-Gazālī sudah menjadi yatim ketika ia masih kecil. Ayahnya terserang penyakit yang parah. Menyadari hal itu, ayahnya berpikir kalau umurnya tidak akan panjang lagi. Ketika ayahnya akan meninggal, ayahnya berwasiat kepada Aḥmad bin Muḥammad ar-Razikani, sahabatnya yang merupakan seorang sufi yang dikenal dengan ilmu kesufiannya yang tinggi. Wasiat tersebut adalah ayahnya menitipkan al-Gazālī dan adiknya Aḥmad untuk diasuh dan diberikan pendidikan setuntas-tuntasnya dan menjadikan anak-anaknya sebagai ulama. Dia juga

¹ Al-Gazālī, *Bidāyat al-Hidāyah Bimbingan Menggapai Hidayah*, ter. Mujahidin Muhayan, *et al*, p. 9.

² Ibtihaj Musyarof, *Biografi Tokoh Islam*, (Jakarta: Tugu Publisher, 2010), p. 164.

memberikan seluruh harta-bendanya untuk membiayai pendidikan anak-anaknya.³

2. Julukan dan popularitas al-Gazālī

Al-Gazālī memiliki nama depan 'Abū Ḥamīd, namun sebenarnya itu merupakan julukan bagi al-Gazālī. Menurut Imam az-zahabi yang dikutip oleh Muhayan dan kawan-kawan menjelaskan bahwa julukan al-Gazālī ditujukan bagi 'Abū Ḥamīd Muḥammad karena ia berasal dari sebuah kota bernama *Gazālah*. Namun ada juga yang menyebutnya al-Gazālī karena ayahnya berprofesi sebagai pengrajin wol yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Arab berarti *al-Gazzāl*.⁴

Julukan al-Gazālī yang lainnya adalah *Hujjat al-Islām*. Dijuluki demikian karena jasanya dalam menjaga agama Islam dari pengaruh ajaran *bid'ah*⁵ dan aliran rasionalisme Yunani. Al-Gazālī dikenal sebagai seorang pemikir Islam sepanjang sejarah, ia ahli dalam berbagai bidang keilmuan. Al-Gazālī disebut sebagai seorang teolog, ahli fiqih, filsuf, dan disebut sebagai sufi terpopuler sepanjang masa.⁶

Zayn ad-Dīn dan kawan-kawan menyatakan bahwa selain *Hujjat al-Islām*, al-Gazālī juga dijuluki sebagai bapak ahli *sunnah wa al-jama'ah*, bapak ahli tasawuf dan pemelihara tauhid pemusnah syirik.⁷

3. Perjalanan pendidikan al-Gazālī

Al-Gazālī memulai pengembaraan mencari ilmu di tanah kelahirannya yaitu di Gazālah. Awalnya ia mempelajari al-Quran dan dasar-dasar ilmu keagamaan kepada ayahnya, ia juga

³ Yahya al-Mutamakkin, *Terjemah dan Penjelasan Bidāyat al-Hidāyah* (Semarang: Karya Toha Putra, Tanpa Tahun), p. xiii.

⁴ Imam al-Gazālī, *Bidayah al-Hidayah Bimbingan Menggapai Hidayah*, ter. Mujahidin Muhayan, et al., p. 9.

⁵ Perbuatan atau cara yang tidak dicontohkan atau dikatakan oleh Rasulullah atau sahabatnya, kemudian dilakukan seolah-olah menjadi ajaran Islam.

⁶ Yahya al-Mutamakkin, *Terjemah dan Penjelasan Bidāyat al-Hidāyah*, p. xi.

⁷ Zayn ad-Dīn, et al., *Seluk-Beluk Pendidikan al-Gazālī* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), p. 11.

mempelajari tentang ilmu dasar pengetahuan di Tūs. Selain itu al-Gazālī juga mempelajari kitab-kitab Hadis terkemuka, di antaranya:⁸

- a. Belajar *Ṣaḥīḥ Bukhārī* kepada 'Abū Sahl Muḥammad bin Abdullah al-Ḥafṣī
- b. Belajar *Sunan 'Abī Dāwūd* kepada al-Ḥakīmī 'Abū al-Faṭḥ al-Ḥakīmī
- c. Belajar *Mawḥid an-Nabi* kepada 'Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Khawānī
- d. Belajar *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* kepada 'Abū al-Fatyan 'Umar ar-Ru'asai.

Selain itu, al-Gazālī menguasai berbagai macam bidang keilmuan seperti ilmu Ushuluddin, *Ushul Fiqih*, Filsafat dan Tasawuf.⁹

Pada tahun 465-470 H. Al-Gazālī mempelajari ilmu-ilmu fiqih dan ilmu-ilmu dasar lainnya kepada Aḥmad al-Razāski di Tūs. Setelah dirasa cukup, al-Gazālī pergi ke kota Jurjān yang saat itu merupakan kota pelajar dan pusat kegiatan ilmiah. Ia memperoleh pendidikan dari 'Abū Nasr al-Isma'īlī. Kemudian ia kembali ke Tūs untuk mengkaji ulang pelajaran yang sudah ia peroleh dari Jurjān kepada Yūsuf al-Nassāj selama tiga tahun. Selama itu pula al-Gazālī mempelajari tentang tasawuf kepadanya.¹⁰

Al-Gazālī bertemu dengan al-Juwaynī Imam al-Ḥaramaynī di Naisabur. Kemudian ia belajar tentang ilmu Kalam dan ilmu Mantiq kepadanya. Saat itu Al-Gazālī menjadi pembahas paling pintar di masanya. Hal tersebut membuat Imam al-Ḥaramaynī menjadi bangga terhadap muridnya tersebut. Di Naisabur, selain belajar kepada al-Ḥaramaynī, ia juga mempelajari ilmu Tasawuf dari 'Abū 'Aly al-Faḍl bin Muḥammad bin 'Aly al-Farmādī pada tahun 477 H/1084 M.¹¹

Al-Gazālī sangat setia kepada gurunya al-Ḥaramaynī hingga wafatnya pada tahun 478 H. Sebelum al-Ḥaramaynī wafat,

⁸ Ibtihaj Musyarof, *Biografi Tokoh Islam*, p. 165.

⁹ Ibtihaj Musyarof, *Biografi Tokoh Islam*, p. 165.

¹⁰ Ibtihaj Musyarof, *Biografi Tokoh Islam*, p. 166.

¹¹ Ibtihaj Musyarof, *Biografi Tokoh Islam*, p. 166.

ia mengenalkan al-Gazālī kepada Nizām al-Mulk. Nizām adalah perdana menteri sultan Saljuk Malik Syah, ia juga merupakan pendiri madrasah al-Nizāmiyah di negeri Askar (Baghdad). Setelah al-Juwayn wafat, al-Gazālī pergi ke negeri Askar dan bertemu dengan Nizām al-Mulk. Di sana dia mendapat kehormatan untuk berdebat dengan para ulama. Hal tersebut membuat namanya semakin populer dan disegani karena ilmunya.¹²

Pada tahun 484 H/1091 M. Al-Gazālī diangkat menjadi guru besar di madrasah Nizāmiyah. Ia mengajar di madrasah Nizāmiyah selama empat tahun. Meskipun sudah menjadi guru besar dan mengajar murid-muridnya, hal tersebut tidak menghentikan aktifitas al-Gazālī untuk terus belajar. Hal tersebut dibuktikan oleh ketekunannya dalam mempelajari ilmu Filsafat secara autodidak. Al-Gazālī mendalami pemikiran al-Farābi, Ibnu Sina bin Miskawih dan Ikhwan as-Ṣafa. Penguasaannya terhadap Filsafat dibuktikan dengan adanya karya yang ia tulis dengan judul *al-Maqāṣid Falsafah Tuḥāfu al-Falāsiyah*.¹³

Selain kitab tentang filsafat, al-Gazālī juga mengarang beberapa kitab selama di Baghdad. Beberapa di antaranya adalah *Bidāyat al-Hidāyah*, *al-Ma'lūd fi al-Khilāfiyah*, *kitab al-Mankhul*, *al-Basīṭ*, *al-Wasīṭ*, *al-Wajiz*, dan *al-Khulāṣoh* serta berbagai kitab lain dalam berbagai bidang keilmuan.¹⁴

Pada tahun 488 H/1091 M. Al-Gazālī dilanda keraguan terhadap ilmu yang sudah dia pelajari (teologi dan filsafat), pekerjaannya dan karya-karya yang sudah ia karang. Hal tersebut membuat ia menderita penyakit yang sulit diobati selama dua bulan. Hal tersebut membuat dirinya secara fisik tidak memberikan kuliah kepada murid-muridnya di madrasah Nizāmiyah.¹⁵

Karena hal tersebut, akhirnya pada tahun 488 hijriyah al-Gazālī meninggalkan Baghdad dan pergi ke Damaskus. Di sana

¹² Ibtihaj Musyarof, *Biografi Tokoh Islam*, p. 166-167.

¹³ Ibtihaj Musyarof, *Biografi Tokoh Islam*, p. 167.

¹⁴ Ibtihaj Musyarof, *Biografi Tokoh Islam*, p. 166.

¹⁵ Ibtihaj Musyarof, *Biografi Tokoh Islam*, p. 167.

ia melakukan *'uzlah* (mengasingkan diri), *riyāḍah* (menahan hawa nafsu), dan *mujāhadah* (menjaga hawa nafsu). Kemudian ia berpindah ke *Bait al-Maqdis* di Palestina dan melakukan ibadah yang serupa. Setelah itu ia tergerak hatinya untuk menunaikan ibadah Haji dan menziarahi makam Rasulullah SAW pada bulan November-Desember 489 H/1096 M.¹⁶

Setelah melaksanakan ibadah haji, al-Gazālī pergi ke kota kelahirannya yaitu Ṭūs. Di sinilah al-Gazālī melakukan *khalwah* (mencari ketenangan batin) dalam keadaan skeptis (ragu) sampai berlangsung selama 10 tahun lamanya. Meskipun tengah dilanda skeptis, hal tersebut tidak menyurutkan al-Gazālī untuk berkarya. Terbukti dalam keadaan tersebut, al-Gazālī berhasil membuat karya yang sangat monumental yaitu *'Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* (menghidupkan kembali ilmu agama).¹⁷

Setelah perjalanan panjang hidup al-Gazālī, akhirnya al-Gazālī menghembuskan nafas terakhir pada hari senin, 14 Jumadil Akhir 505 Hijriyah atau 1111 Masehi di usianya yang 50 tahun. Ia dimakamkan di Ṭabiran, Qaşabah, di negara Ṭūs.¹⁸

Sejak kecil, al-Gazālī dikenal sebagai anak yang rajin dan tekun dalam belajar. Dia mempelajari banyak keilmuan kepada para guru yang memiliki latar belakang pemikiran yang berbeda-beda. Al-Gazālī juga selalu merangkum setiap pelajaran yang diajarkan oleh gurunya hingga menjadi sebuah kitab yang ia namakan *Ta'fīqoh* (rangkuman atau ringkasan sebagai keterangan).¹⁹

4. Al-Gazālī adalah konselor²⁰

Al-Gazālī bisa disebut sebagai konselor non-profesional.²¹ Dalam hal ini Penyebutan konselor untuk al-Gazālī

¹⁶ Ibtihaj Musyarof, *Biografi Tokoh Islam*, p. 167.

¹⁷ Ibtihaj Musyarof, *Biografi Tokoh Islam*, p. 167.

¹⁸ Imam al-Gazālī, *Bidāyat al-Hidāyat Bimbingan Menggapai Hidayah*, ter. Mujahidin Muhayan, *et al.*, p. 13.

¹⁹ Yahya al-Mutamakkin, *Terjemah dan Penjelasan Bidāyat al-Hidāyah*, p. xv.

²⁰ Penyebutan konselor sebagai bentuk penegasan bahwa al-Gazālī menjalankan layanan bimbingan dan konseling. Istilah konselor tersebut berbeda dengan permendikbud No. 27 tahun 2008.

dikhususkan sebagai seorang *helper*.²² Hal tersebut karena sebagai ulama, al-Gazālī menggunakan keterampilan konseling seperti memberikan nasihat kepada muridnya sebagai bagian dari pekerjaannya sebagai pengajar (guru).²³

Penyebutan al-Gazālī sebagai konselor didasari atas argumen dari Musfir bin Saʿīd az-Zahrāny yang mengatakan bahwa konseling merupakan satu kewajiban bagi individu muslim khususnya para alim ulama.²⁴ Lebih jelasnya Fadhil dalam *Jurnal al-Shifā* menyatakan bahwa ‘Aly Zayn al-‘Ābidīn adalah seorang konselor karena riwayat hidupnya yang mampu merepresentasikan ajaran nabi Muḥammad.²⁵ Selain itu beberapa tokoh telah mengaitkan pemikiran al-Gazālī dengan konseling seperti az-Zaky, Musfir dan Mubarak.²⁶

Dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* salah satu keterampilan konseling yang digunakan al-Gazālī adalah nasihat berupa menjaga hati dan anggota tubuh dari perbuatan maksiat.²⁷

²¹ Orang yang dipilih dan diangkat tidak berdasarkan keilmuan dan latar belakang profesinya, salah satu golongan konselor non-profesional adalah guru pembimbing, Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), cet. IV, p. 116.

²² *Helper* adalah orang yang menggunakan keterampilan konseling sebagai bagian dari pekerjaannya. Fokus pekerjaannya bisa jadi sebagai perawat, pengajar, pemberi khotbah dan sebagainya yang biasanya mengharuskan menggunakan keterampilan konseling, Richard Nelson dan Jones, *pengantar Keterampilan Konseling*, ter. Helly Prajitno Sutjito dan Sri Mulyantini Sutjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), p. 4.

²³ Dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* terdapat banyak kalimat yang menunjukkan nasihat, ‘Abū Ḥamīd al-Gazālī, *Bidāyat al-Hidāyah* (Surabaya: al-Miftāh, Tanpa Tahun), p. 7-93.

²⁴ Musfir bin Saʿīd az-Zahrāny, *Konseling Terapi*, ter. Sari Narulita dan Miftahul Jannah (Jakarta: Gema Insani, 2005), p. 16.

²⁵ Ahmad Fadhil, “Karakter Konselor, Hak Konselor, dan Hak Konseli dalam Pandangan ‘Aly Zayn al-‘Ābidīn”, *Jurnal al-Shifā Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. VI, No. 01, (Januari-Juni, 2015), p. 107-108.

²⁶ Terdapat beberapa kutipan dari al-Gazālī yang dikaitkan dengan konseling, Ḥamdani Bakran az-Zaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, p. 313, Musfir bin Saʿīd az-Zahrāny, *Konseling Terapi*, p. 19, dan Achmad Mubarak, *al-Irsyād al-Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000), p. 75-76.

²⁷ Yahya al-Mutamakkin, *Terjemah dan Penjelasan Bidāyat al-Hidāyah*, p. 103-146

Selama mengajar di madrasah Nizāmiyah pun, lebih dari tiga ratus murid yang sudah diajar oleh al-Gazālī.²⁸ Dengan demikian, al-Gazālī mempunyai murid yang dibimbing olehnya. Murid-murid yang dibimbingnya menjadi ulama besar dan mengarang kitab.²⁹

Erhamwilda mengungkapkan bahwa tulisan yang berkaitan dengan konseling Islam sudah mulai bermunculan, namun jumlahnya belum banyak. Salah satu pemikiran ulama yang dikaitkan dengan konseling adalah pemikiran al-Gazālī.³⁰

Menurut Muflih dalam skripsinya tentang “konseling Islami dalam pemikiran al-Gazālī,” ia menjelaskan bahwa konseling yang digunakan al-Gazālī bersifat direktif atau mengarahkan klien agar dia mampu menyelesaikan masalah psikologinya.³¹

Salah satu perkataan al-Gazālī yang bersifat direktif terdapat dalam salah satu kutipan dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* yaitu:

واعبد في صلاتك كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك. فعالج قلبك بهذه الحيل, فعساه أن يحضرمعك في صلاتك, فإنه ليس لك من صلاتك إلا ما عقلت منها

Beribadahlah kepada Allah SWT. Seakan engkau melihatnya dengan hati, apabila tidak mampu maka beribadahlah seakan engkau sedang dilihat oleh-Nya. Obatilah hatimu dengan cara-cara seperti ini agar ada harapan dia akan hadir di dalam salatmu, karena

²⁸ M. Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002), cet II, p. 29.

²⁹ Ibtihaj Musyarof, *Biografi Tokoh Islam*, p. 169-170.

³⁰ Erhamwilda, *Konseling Islami* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), p. 3.

³¹ Muflih, “konseling Islami dalam pemikiran al-Gazālī,” Skripsi program studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2001, www.digilib.uin-suka.ac.id/4628/, diakses pada 2 Januari 2017.

sesungguhnya tidaklah engkau memperoleh balasan dari salat kecuali seukuran penghayatanmu di dalamnya.³²

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa al-Gazālī mengarahkan muridnya agar beribadah kepada Allah SWT. Karena hal tersebut dapat menjadi obat dalam setiap permasalahan. Hal ini serupa dengan firman Allah tentang al-Quran sebagai obat dari penyakit hati yaitu:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (al-Isra: 82)³³

Al-Gazālī bisa disebut konselor non-profesional³⁴ karena keilmuannya sebagai guru pembimbing yang membimbing muridnya. Hanya saja ia tidak memiliki latar belakang pendidikan profesi konselor.³⁵

Lebih jelas lagi, al-Gazālī menggunakan salah satu ragam teknik konseling yaitu pemberian nasihat. Seperti salah satu nasihat al-Gazālī tentang menjaga lidah:

³² 'Abū Ḥamīd al-Gazālī, *Bidāyat al-Hidāyah*, P. 45-46.

³³ *Al-Qur'an Mushaf Al-Bantani* (Serang: MUI Provinsi Banten, 2012), cet. III, p. 290.

³⁴ Konselor yang dimaksud di sini adalah konselor non-profesional karena al-Gazālī menjalankan layanan bimbingan dan konseling. Penyebutan ini berbeda dengan konselor pada umumnya karena konselor profesional memiliki kualifikasi di bidang bimbingan dan konseling serta terakreditasi, Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), cet. IV, p. 116.

³⁵ Sesuai dengan argumen Tohirin bahwa guru pembimbing berperan sebagai petugas konselor non-profesional, Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), cet. IV, p. 116.

ومناقشة الناس في الكلام في ذلك فيه إيذاء للمخاطب وتجهيل له وطعن فيه. وفيه ثناء على النفس وتزكية لها بمزيد الفطنة والعلم

janganlah engkau kotori lidahmu dengan berdebat dan berbantah, karena hal itu menyakitkan hati orang lain, menyebabkan pembodohan dan membawa penghinaan terhadap orang lain dengan kata-katamu. Berdebat juga bisa menimbulkan rasa bangga pada diri sendiri serta dapat membuatnya tersanjung dengan perasaan lebih berilmu dan lebih cerdas.³⁶

Dari nasihat di atas, al-Gazālī menerangkan bahwa individu harus menjauhi perdebatan dan tidak membicarakan hal yang tidak penting dengan menjaga lidahnya. Hal ini merupakan salah satu cara dalam menghadapi permasalahan sesuai dengan Hadis Rasulullah SAW “salah satu ciri keislaman seseorang adalah dia sedikit berbicara tentang hal-hal yang tidak penting bagi dirinya.” (Musnad Aḥmad, Hadis nomor 1642).

Beberapa murid-muridnya yang menjadi ulama besar adalah 'Abū sa'īd Muḥammad bin Yaḥya bin Maṣṣūr an-Naysabūr, 'Abū 'Abdullah al-Ḥusayn bin Ḥasyr bin Muḥammad, 'Abū Maṣṣūr Sa'īd bin Muḥammad 'Umar, dan 'Abū al-Ḥasan Sa'ad al-Khayr bin Muḥammad bin Sahl al-'Anṣārī al-Magribī al-'Andalusī. Mereka mempelajari fiqh kepada al-Gazālī. Salah satu murid yang mampu menghafal kitab *'Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* adalah 'Abdu al-Karīm bin 'Alī bin 'Abī Ṭōlib ar-Rāzī. Rata-rata ilmu yang dipelajari dari al-Gazālī adalah ilmu Fiqih.³⁷

Dari banyaknya murid-murid yang belajar kepada al-Gazālī, dapat disimpulkan bahwa al-Gazālī merupakan konselor yang mampu membimbing murid-muridnya sehingga mereka menjadi ulama besar.³⁸

³⁶ 'Abū Ḥamīd al-Gazālī, *Bidāyat al-Hidāyah*, P. 68.

³⁷ Ibtihaj Musyarof, *Biografi Tokoh Islam*, p. 169-170.

³⁸ Ibtihaj Musyarof, *Biografi Tokoh Islam*, p. 169-170.

Menurut Abdullah, al-Gazālī dalam kitab *'Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* menjelaskan bahwa *Syaikh* atau pembimbing moral sangat penting dan berperan sebagai figur sentral. Figur pembimbing moral atau pembimbing rohaniyah terkait erat dengan etika keagamaan al-Gazālī.³⁹

Al-Gazālī juga mengarang kitab *Ayyuhā al-Walad* sebagai kitab yang dikhususkan untuk murid-muridnya. Dalam kitab tersebut al-Gazālī memberikan nasihat-nasihat kepada murid-muridnya dalam mencari ilmu.

Mengenai penjelasan al-Gazālī sebagai konselor akan lebih diperdalam di bab selanjutnya.

B. Karya-karya al-Gazālī

Al-Gazālī adalah seorang ulama besar yang memiliki pengetahuan yang sangat luas. Berbagai ilmu sudah dipelajarinya hingga menghasilkan karya-karya yang sangat monumental dan dijadikan rujukan oleh berbagai ulama. Karya al-Gazālī diperkirakan mencapai 300 kitab yang dibagi ke dalam beberapa bidang keilmuan.⁴⁰ Zayn ad-Dīn dan kawan-kawan mengutip pernyataan Badawi yang menguraikan dan mengelompokkan karya-karya dari al-Gazālī. Dari banyaknya karya al-Gazālī, Badawi hanya menyebutkan beberapa karya yang sudah dikelompokkannya.⁴¹

1. Kelompok ilmu filsafat dan ilmu kalam, meliputi *Maqāṣid al-Falāsifah* (tujuan para filosof), *Tahāfut al-Falāsifah* (kerancuan para filosof), *al-Iqtisād fi al-'Itiqād* (moderasi dalam akidah), *al-Munqiz min ad-Dalāl* (pembebas dari kesesatan), *al-Maqāṣid al-'Asna fi Ma'ani Asmillāh al-Ḥusna* (arti nama-nama tuhan Allah yang hasan), *Faiṣālut Tafriqah bayn al-Islām wa al-Zindīqah* (Perbedaan antara Islam dan Zindiq), *al-Qiṣasul Mustaqīm* (Jalan Untuk Mengatasi Perselisihan

³⁹ M. Amin Abdullah, *Antara al-Gazālī dan Kant Filsafat Etika Islam*, ter. Hamzah (Bandung: Mizan, 2002), cet. II, p. 30.

⁴⁰ Ibtihaj Musyarof, *Biografi Tokoh Islam*, p. 170.

⁴¹ Zayn ad-Dīn, *et al.*, *Seluk-Beluk Pendidikan al-Gazālī* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), p. 19.

Pendapat), *al-Muastazīri* (penjelasan-penjelasan), *Hujjat al-Ḥaḡ* (argumen yang benar), *Muḡṣil al-Khilāf fi Uṣūl ad-Dīn* (memisahkan perselisihan dalam *Ushul al-Din*), *al-Muntahal fi 'Ilmi Jidal* (tata cara dalam ilmu diskusi), *Al-Maznun bin 'Alā Gayri Ahlihi* (persangkaan pada bukan ahlinya), *Mahkun Nadlar* (metodologika), *Asrār 'Ilmi ad-Dīn* (rahasia ilmu agama), *al-'Arba'īn fi Ushul ad-Dīn* (40 masalah Ushuluddin), *Ijām al-Awwam 'an 'Ilmi al-Kalām* (menghalangi orang awam dari ilmu Kalam), *al-Qūl al-Jamīl fi ar-Raddi 'alā Man Ghayara al-Injīl* (kata yang baik untuk orang-orang yang mengubah Injil), *Mi'yar al-'Ilmi* (timbangan ilmu), *al-Intiṣār* (rahasia-rahasia alam), *Isbat an-Nadlar* (pemantapan logika).⁴²

2. Kelompok ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih, meliputi *al-Bastih* (pembahasan yang mendalam), *al-Wasīt* (perantara), *Khulaṣāt al-Mukhtasār* (intisari ringkasan karangan), *al-Mustasyfā* (pilihan), *al-Mankhūl* (adat kebiasaan), *Syifā' al-'Alīl fi Qiyāṣ wa al-Ta'līl* (penyembuh yang baik dalam *Qiyāṣ* dan *Ta'līl*), *al-zāri'ah 'Ilā Makārim al-Syari'ah* (jalan kepada kemuliaan *syari'ah*).⁴³
3. Kelompok ilmu Akhlak dan Tasawuf, meliputi *'Ihya 'Ulum ad-Dīn* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), *Mizan al-'Amal* (timbangan amal), *Kimiyā'u as-Sa'ādah* (kimia kebahagiaan), *Misykāt al-'Anwār* (relung-relung cahaya), *Minhāju al-'Ābidīn* (pedoman beribadah), *ad-Darār al-Fakhīrah fi Kasyfi 'Ulum al-Akhīrah* (mutiara penyingkap ilmu akhirat), *al-'Aynis fi al-Wahdah* (lembut-lembut dalam kesatuan), *al-Qurbah 'Ilā Allāhi Azza wa Jalla* (mendekatkan diri kepada Allah), *Akhlāk al-Abrār wa an-Najāṭ min al-Asrār* (akhlak yang luhur dan menyelamatkan dari keburukan), *Bidāyat al-Hidāyah* (permulaan mencapai petunjuk), *al-Mabādī wa al-Gayyah* (Permulaan dan tujuan), *Talbīs al-Iblīs* (tipu daya iblis), *Naṣīhat al-Mulk* (nasihat untuk raja-raja), *al-'Ulum al-ladūniyyah* (ilmu-ilmu laduni), *ar-Risālah al-Qudṣiyah*

⁴² Zayn ad-Dīn, *et al.*, *Seluk-Beluk Pendidikan al-Gazālī*, p. 19-20.

⁴³ Zayn ad-Dīn, *et al.*, *Seluk-Beluk Pendidikan al-Gazālī*, p. 20.

(Risalah suci), *al-Ma'khaz* (tempat pengambilan), *al-'Amali* (kemuliaan), *Ayyuhā al-Walad*. (wahai anaku).⁴⁴

4. Kelompok ilmu tafsir, meliputi *Yāqūtu al-Ta'wīl fi tafsīri at-Tanzīl* (Metodologi ta'wil dalam tafsir yang di turunkan) terdiri dari 40 jilid dan *Jawāhir al-Qurān* (rahasia yang terkandung dalam al-Quran).⁴⁵

Ada beberapa tokoh yang menerjemahkan kitab karangan al-Gazālī ke dalam berbagai bahasa Eropa diantaranya:⁴⁶

- a. Carra De Vaux, menerjemahkan buku *Tahāfut al-Falāsīfah*.
- b. De Boer dan Asin Palacois masing-masing menerjemahkan beberapa bagian dari kitab *Tahāfut al-Falāsīfah*.
- c. H. Bauer, menerjemahkan *Qawā'id al-'Aqā'id* dalam bukunya Die Dogmatik al-Gazālī's.
- d. Barbier De Minard, menerjemahkan *al-Munqiz min ad-Dalālah*.
- e. W.H.T. Craidner yang berasal dari London, menerjemahkan buku *Misykāt al-'Anwār*.
- f. D.B. Mac Donald, menerjemahkan beberapa pasal dari *'Ihyā 'Ulūm ad-Dīn*.

C. Gambaran Umum Kitab *Bidāyat al-Hidāyah*

Kitab *Bidāyat al-Hidāyah* merupakan salah satu kitab tasawuf yang dikarang oleh al-Gazālī pada saat dia berada di madrasah Niẓāmiyah di Baghdad. Perkiraan penulisan kitab ini berkisar antara tahun 484-488 Hijriyah saat al-Gazālī menjadi guru besar di madrasah Niẓāmiyah.⁴⁷

Kitab ini pertama kali diperkenalkan kepada pelajar ilmu Syariat. Hal itu bertujuan untuk melatih jiwa dan mengikuti perilaku Rasulullah dalam menyucikan jiwa. Kitab ini penting

⁴⁴ Zayn ad-Dīn, *ct al.*, *Seluk-Beluk Pendidikan al-Gazālī*, p. 20-21.

⁴⁵ Zayn ad-Dīn, *ct al.*, *Seluk-Beluk Pendidikan al-Gazālī*, p. 21.

⁴⁶ H.A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), cet. II, p. 221.

⁴⁷ Ibtihaj Musyarof, *Biografi Tokoh Islam*, (Jakarta: Tugu Publisher, 2010), p. 166.

bagi guru dan murid. Ulama klasik dan ulama modern telah memberikan perhatian yang penting terhadap kitab ini.⁴⁸

Kitab ini berisikan tiga pembahasan pokok yaitu: ketaatan, meninggalkan maksiat dan adab-adab persahabatan dan pergaulan dengan sang khalik dan makhluk. Dari tiga pokok pembahasan tersebut, kitab *Bidāyat al-Hidāyah* dibagi menjadi tiga bagian.

1. Bagian pertama tentang ketaatan⁴⁹

Dalam bagian pertama, dijelaskan tentang adab yang harus dimiliki oleh seorang hamba agar bertambah ketaatannya kepada sang pencipta (Allah). Adab tersebut berkaitan dengan perilaku sehari-hari yang berdasarkan syariat Islam. Adab-adab yang dijelaskan dalam bagian pertama kitab *Bidāyat al-Hidāyah* adalah adab bangun tidur, adab berpakaian, adab memasuki kamar kecil, adab wudhu, adab mandi, adab tayamum, adab keluar dari masjid, adab memasuki masjid, adab antara matahari terbit sampai tergelincir, adab mempersiapkan diri untuk salat-salat lainnya, adab tidur, adab salat, adab imamah dan panutan, adab jum'at dan adab berpuasa

2. Bagian kedua tentang meninggalkan maksiat⁵⁰

Dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah*, al-Gazālī menjelaskan untuk menjauhi perbuatan yang berujung kepada maksiat. Lebih jelasnya adalah meninggalkan maksiat dengan anggota tubuh karena hal tersebut merupakan nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia. Sepatutnya manusia harus menjaga nikmat tersebut karena itu merupakan sebuah amanat dari Allah SWT.

Meninggalkan maksiat dengan anggota tubuh adalah menjaga mata, telinga, lidah, hidung, perut, kemaluan, tangan dan kaki. Maksiat yang harus dihindari hati berupa dengki, iri hati dan penyakit-penyakit hati lainnya yang bisa menyebabkan hati menjadi ternodai dan akibatnya jauh dari sang pencipta.

6. ⁴⁸ Al-Gazālī, *Bidāyat al-Hidāyah Bimbingan Menggapai Hidayah*, p.

⁴⁹ 'Abū Ḥamīd al-Gazālī, *Bidāyat al-Hidāyah*, p. 9-60.

⁵⁰ 'Abū Ḥamīd al-Gazālī, *Bidāyat al-Hidāyah*, p. 61-90.

3. Bagian ketiga tentang adab-adab persahabatan dan pergaulan dengan sang *Khāliq* dan *makhlūq*⁵¹

Pada bagian ini ada lima poin inti yang dibahas dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah*, diantaranya adalah adab-adab pergaulan dengan Allah SWT, adab *‘ālim* yaitu etika yang harus dimiliki oleh guru dalam membimbing, adab *murīd* yaitu etika yang harus diterapkan oleh murid dalam belajar seperti bagaimana cara menghormati guru, adab-adab anak dengan kedua orang tua dan jenis-jenis manusia serta adab bergaul dengan mereka.

Dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* konseling diistilahkan dengan kata *irsyād* yang berarti memberi petunjuk dan kata *al-Hudā* atau *Hidāyah* yang berarti petunjuk.⁵² Dalam *Marāqī al-Ubūdiyyah* kata *irsyād* diartikan sebagai bimbingan.⁵³ Bimbingan yang diberikan adalah berupa nasihat untuk menjauhi kemaksiatan dan menjaga hati. Dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* kata *irsyād* tidak banyak disebutkan, namun secara implisit *irsyād* terkandung dalam nasihat al-Gazālī di dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* tentang menjaga hati dan menjauhi kemaksiatan.

⁵¹ ‘Abū Ḥamīd al-Gazālī, *Bidāyat al-Hidāyah*, p. 91-110.

⁵² ‘Abū Ḥamīd al-Gazālī, *Bidāyat al-Hidāyah*, p. 93.

⁵³ Muḥammad Nawawi al-Jawī, *Terjemah Maroqīl ‘Ubūdiyyah*, ter. Zaid Husayn al-Ḥamīd (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2013), p. 275.